

PEMERTAHAN BAHASA BAKU DI TENGAH KEMUNCULAN KOSAKATA GAUL PADA GEN Z: SEBUAH ANALISIS SOSIOLINGUISTIK

Siti Atiqah Qistina¹, Eva Nurmayani²

^{1,2}Universitas Hamzanwadi

¹sitiatiqahqistina@gmail.com, ²evanurmayani@gmail.com

ABSTRACT

The era of digital hyperconnectivity has triggered a radical shift in language ecology, establishing internet slang as the primary lingua franca of Generation Z (Gen Z). This study aims to explore the processes, meanings, and subjective experiences of Gen Z in their efforts toward standard Indonesian language maintenance amidst the hegemony of internet slang. Employing a quantitative descriptive approach with a survey design, data were collected from 20 Gen Z university students through a linear scale questionnaire (1-4) measuring four sociolinguistic indicators. The results refute the assumption that Gen Z is losing its standard language competence. Findings reveal that although internet slang dominates their daily habits (mean = 3.14) and frequently triggers the phenomenon of "formal dysfluency" (mean = 2.59), Gen Z possesses an acute register sensitivity (mean = 2.94) and a highly elevated awareness of academic language maintenance (mean = 3.70). The synthesis of this study positions Gen Z as "Contextual Bilingual" subjects capable of performing adaptive code-switching in accordance with the demands of their interactional spaces.

Keywords: Sociolinguistics, Gen Z, Standard Language, Internet Slang, Code-Switching.

ABSTRAK

Era hiperkonektivitas digital telah memicu pergeseran radikal dalam ekologi bahasa, menjadikan kosakata gaul (*internet slang*) sebagai *lingua franca* utama Generasi Z (Gen Z). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses, makna, dan pengalaman subjektif Gen Z dalam upaya pemertahan bahasa Indonesia baku di tengah hegemoni kosakata gaul. Menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain survei, data dikumpulkan dari 20 mahasiswa Gen Z melalui instrumen kuesioner berskala linear (1-4) yang mengukur empat indikator sosiolinguistik. Hasil penelitian menepis asumsi bahwa Gen Z kehilangan kompetensi berbahasa baku. Temuan menunjukkan bahwa meskipun kosakata gaul mendominasi kebiasaan sehari-hari (rata-rata 3.14) dan kerap memicu fenomena "kegagapan formal" (rata-rata 2.59), Gen Z memiliki sensitivitas register yang tajam (rata-rata 2.94) dan kesadaran pemertahan bahasa akademik yang sangat tinggi (rata-rata 3.70). Sintesis penelitian ini memosisikan Gen Z sebagai subjek "Bilingual Kontekstual" yang mampu melakukan alih kode (*code-switching*) secara adaptif sesuai dengan tuntutan ruang interaksi.

Kata Kunci: Sosiolinguistik, Gen Z, Bahasa Baku, Kosakata Gaul, Alih Kode.

A. PENDAHULUAN

Era hiperkonektivitas digital telah memicu pergeseran radikal dalam ekologi bahasa secara global, di mana platform media sosial bertindak sebagai akselerator utama dalam evolusi sosiolinguistik. Generasi muda, khususnya Generasi Z (Gen Z), selalu menjadi agen pembaruan bahasa, namun demokratisasi informasi di internet telah memungkinkan mereka menciptakan konvensi linguistik baru yang melampaui batas geografis secara real-time. Dalam konteks nasional, fenomena ini melahirkan polarisasi struktural antara pemertahan bahasa Indonesia baku—sebagai instrumen pemersatu bangsa dan standar komunikasi resmi—dengan proliferasi masif kosakata gaul atau internet slang. Bagi Gen Z, bahasa gaul tidak lagi berstatus sebagai dialek marginal temporal, melainkan telah bermutasi menjadi *lingua franca* digital yang mendominasi interaksi esensial mereka sehari-hari, sehingga menempatkan eksistensi dan penggunaan bahasa baku dalam kompetisi kognitif yang semakin terpinggirkan.

Menelisik realitas di lapangan, dominasi bahasa gaul telah memicu ambiguitas komunikasi yang signifikan ketika Gen Z dihadapkan pada situasi yang menuntut formalitas linguistik. Berdasarkan observasi pendahuluan dan data empiris dari berbagai institusi pendidikan tinggi, mahasiswa Gen Z kerap mengalami “kegagapan formal” (*formal stutter*) saat harus menyusun teks akademik atau berinteraksi secara profesional dengan dosen. Wawancara terdahulu dengan sejumlah pendidik mengungkap temuan kualitatif yang konsisten: infiltrasi struktur sintaksis dan leksikon gaul (seperti *jujurly*, *literally*, *ceunah*, atau *valid no debat*) ke dalam ranah akademik bukan sekadar masalah inkompetensi tata bahasa, melainkan indikasi melemahnya kepekaan register dan konteks berbahasa. Data ini mengisyaratkan adanya konstruksi psikologis di mana bahasa baku sering kali diproyeksikan oleh Gen Z sebagai instrumen komunikasi yang kaku, elitis, dan gagal mengakomodasi ekspresi emosional mereka secara otentik.

Mengkaji fenomena ini secara kritis memiliki urgensi tinggi dari

persimpangan perspektif sosiokultural dan pendidikan. Secara kultural, bahasa baku bukan sekadar aturan gramatikal, melainkan jangkar kognitif yang melatih kedisiplinan penalaran logis, hierarki kesantunan, dan preservasi identitas kebangsaan di tengah arus globalisasi. Jika generasi digital kehilangan agensi untuk menguasai ragam baku, bangsa ini berisiko mengalami defisit instrumen komunikasi intelektual. Dari sudut pandang pendidikan dan profesional, ketidakmampuan melakukan alih kode (code-switching) yang adaptif dapat mereduksi kapital linguistik Gen Z, yang pada gilirannya membatasi mobilitas sosial mereka di dunia kerja profesional yang masih mensyaratkan literasi komunikasi formal. Kendati demikian, intervensi pendidikan tidak dapat dilakukan jika kita tidak memahami bagaimana Gen Z memaknai posisi bahasa baku di tengah keseharian mereka.

Meskipun diskursus mengenai dampak bahasa gaul terhadap bahasa Indonesia telah banyak dipublikasikan, tinjauan literatur secara komprehensif mengidentifikasi adanya kekosongan fokus kajian (literature gap) yang substansial.

Mayoritas penelitian dalam lima tahun terakhir masih terjebak pada paradigma positivistik dan analisis leksikal deskriptif; seperti menghitung frekuensi penggunaan slang di media sosial, menginventarisasi pembentukan kosakata baru, atau mengukur korelasi slang terhadap penurunan nilai ujian bahasa Indonesia secara kuantitatif. Studi-studi reduksionis tersebut gagal menangkap kedalaman dimensi afektif dan proses pemaknaan (meaning-making process) subjek. Belum ada eksplorasi yang secara mendalam membongkar pergulatan internal, motif sosiopsikologis, dan pengalaman Gen Z dalam upaya mereka mempertahankan bahasa baku sambil terus menegosiasikan identitas di komunitas sebaya.

Berangkat dari kekosongan literatur tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses, makna, dan sikap subjektif Generasi Z dalam upaya pemertahan bahasa Indonesia baku di tengah hegemoni kosakata gaul. Fokus kajian ini diarahkan pada analisis bagaimana partisipan menavigasi alih kode serta menegosiasikan identitas sosial dan kultural mereka melintasi berbagai

ranah interaksi (digital, tongkrongan, dan akademik). Secara teoretis, riset ini berkontribusi memperluas lanskap sosiolinguistik kontemporer dengan menyumbangkan pemahaman empiris mengenai ekologi bahasa generasi digital natives. Secara praktis, temuan penelitian ini

diprojektikan menjadi landasan bagi praktisi pendidikan dan pemangku kebijakan untuk merancang strategi pedagogis yang tidak lagi bersifat preskriptif-menghukum, melainkan dialogis dan adaptif dalam menjembatani disparitas linguistik lintas generasi.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian mengenai pemertahan bahasa pada Generasi Z (Gen Z) memerlukan pijakan sosiolinguistik kritis, yang secara konseptual dapat dibedah melalui integrasi Teori Identitas Sosial (*Social Identity Theory*) oleh Tajfel dan Turner (1979), serta Teori Akomodasi Komunikasi (*Communication Accommodation Theory*) yang digagas oleh Howard Giles (1973). Dalam konteks ini, penggunaan bahasa Indonesia baku dan kosakata gaul tidak dipandang sebagai dua entitas biner yang saling mematikan, melainkan sebagai instrumen afiliasi sosial. Berdasarkan Teori Akomodasi Komunikasi, proses alih kode (*code-switching*) yang dilakukan Gen Z ketika berpindah dari bahasa gaul ke bahasa baku merupakan bentuk konvergensi (upaya menyesuaikan

diri dengan otoritas akademik) atau divergensi (upaya membedakan diri dan menegaskan eksistensi kelompok sebaya). Secara operasional, konstruk yang dikaji meliputi sensitivitas register, intensitas alih kode, dan negosiasi identitas kultural saat partisipan berinteraksi di ruang formal versus ruang digital.

Dalam diskursus sosiolinguistik kontemporer, para ahli secara kritis menyoroti bahwa infiltrasi *internet slang* ke dalam kognisi Gen Z bukan indikasi degradasi intelektual, melainkan bentuk adaptasi terhadap hiperkonektivitas ruang siber. Konsep “ekologi bahasa digital” menekankan bahwa kosakata gaul berfungsi sebagai perekat solidaritas (*in-group marker*) yang menawarkan keintiman emosional, sebuah kelebihan yang sering kali gagal diakomodasi oleh bahasa baku yang dikonstruksikan

secara kaku dan hierarkis. Ketegangan terjadi ketika Gen Z dituntut untuk menavigasi ekspektasi institusional yang mewajibkan kepatuhan pada bahasa baku. Di sinilah letak problematika utamanya; Gen Z sering mengalami alienasi linguistik di mana mereka merasa kehilangan otentisitas diri (“suara asli” mereka) saat harus menggunakan struktur formal. Fenomena ini menggeser makna pemertahan bahasa dari sekadar “pelestarian tata bahasa” menjadi “pergulatan eksistensial” di mana individu harus mengorbankan kenyamanan berekspresi demi memenuhi standar kepantasan akademik.

Tinjauan terhadap literatur mutakhir mengonfirmasi signifikansi isu ini, namun sekaligus menyingkap celah empiris yang belum terselesaikan. Penelitian di ranah nasional oleh Pratama dan Wulandari (2024) menyoroti dominasi bahasa gaul sebagai *lingua franca* digital, menyimpulkan bahwa mahasiswa sering mengalami “kegagapan formal” saat menulis esai akademik karena interferensi leksikal. Di tingkat internasional, studi oleh Chen dan Smith (2023) mengenai fenomena

slang di TikTok mengonfirmasi bahwa Gen Z secara sadar mendemokratisasi aturan tata bahasa untuk menciptakan ruang aman anti-otoritarian. Penelitian lainnya oleh Hidayat et al. (2025) mencoba memetakan strategi pedagogis dosen dalam menghadapi fenomena percampuran kode ini di kelas. Meskipun ketiga riset rujukan tersebut memberikan wawasan berharga, terdapat *literature gap* esensial: studi terdahulu berfokus pada produk dari pergeseran bahasa dan perspektif eksternal (pengajar). Belum ada kajian yang menggali proses internal Gen Z itu sendiri—tentang bagaimana mereka menavigasi dilema afektif saat harus tunduk pada dominasi bahasa baku di tengah identitas kelompok yang lekat dengan kosakata gaul.

Berdasarkan sintesis teoretis dan celah literatur tersebut, kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini memosisikan upaya pemertahan bahasa baku sebagai sebuah proses negosiasi identitas yang kompleks, bukan sebagai kepatuhan pasif. Analisis akan difokuskan pada bagaimana Gen Z bertindak sebagai agen aktif yang terus-menerus mengalkulasi risiko

sosiolinguistik ketika melakukan alih kode. Teori Akomodasi Komunikasi dan Teori Identitas Sosial dioperasikan sebagai pisau bedah untuk memaknai motif di balik “kegagapan formal” mahasiswa, serta mengungkap strategi koping linguistik yang mereka kembangkan. Kerangka ini memberikan pijakan solid untuk menukik pada esensi pemaknaan bahasa sebagai arena pertarungan antara kedisiplinan institusional dan kebebasan berekspresi generasi digital.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain metode survei sosiolinguistik. Pemilihan metode ini dilandasi oleh kebutuhan untuk mengukur secara objektif pola kebiasaan, sikap bahasa, dan strategi pemertahan bahasa yang tersebar di kalangan mahasiswa Generasi Z tanpa melakukan manipulasi variabel. Penelitian difokuskan pada ekologi akademik di tingkat perguruan tinggi dengan subjek penelitian yang ditarik menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria inklusi subjek mencakup: (1) mahasiswa aktif

kategori usia Gen Z (berada pada rentang usia 19–22 tahun), (2) aktif menggunakan platform media sosial dalam kesehariannya, dan (3) secara teratur terlibat dalam aktivitas akademik yang mewajibkan penggunaan bahasa Indonesia baku, seperti penulisan tugas akhir atau interaksi formal dengan dosen.

Instrumen utama pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner terstruktur yang disebar secara digital. Kuesioner terdiri atas 15 butir pernyataan tertutup yang mengadaptasi model skala pengukuran linear tipe *forced-choice* dengan rentang nilai 1 hingga 4 (1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Setuju, 4 = Sangat Setuju). Pemilihan skala genap ini bertujuan untuk menghindari kecenderungan responden bersikap netral (*central tendency bias*) dan memaksa mereka menentukan posisi kecenderungan sikap linguistik secara definitif. Kelima belas butir instrumen tersebut direduksi ke dalam empat indikator sosiolinguistik utama: (A) Kebiasaan dan Ekologi Bahasa, (B) Sikap Bahasa dan Negosiasi Identitas, (C) Interferensi dan Kegagapan Formal,

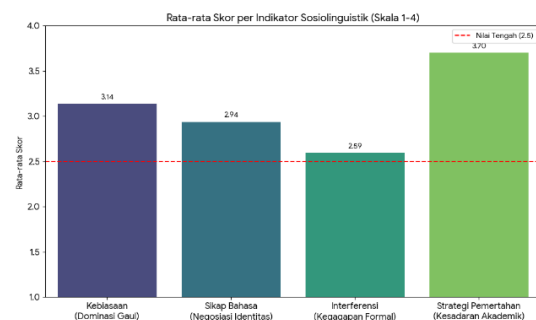
serta (D) Strategi Pemertahan dan Kesadaran Akademik.

Proses analisis data dilakukan secara statistik deskriptif. Data mentah dari 20 responden yang terkumpul ditabulasi dan dihitung nilai rata-rata (mean) secara individual per item maupun secara agregat per indikator. Hasil agregasi dari keempat indikator tersebut kemudian divisualisasikan dalam bentuk grafik batang untuk memetakan perbandingan kecenderungan sikap mahasiswa secara komprehensif. Selanjutnya, angka-angka statistik deskriptif tersebut didialogkan secara naratif dengan kerangka teoretis (Teori Identitas Sosial dan Teori Akomodasi Komunikasi) guna menghasilkan interpretasi dan pemaknaan sociolinguistik yang utuh terkait relasi antara bahasa baku dan kosakata gaul pada Gen Z.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil ekstraksi dan pengolahan data kuesioner dari 20 responden mahasiswa Generasi Z (rentang usia 19–22 tahun), analisis sociolinguistik dalam penelitian ini menunjukkan pola adaptasi dan

negosiasi kebahasaan yang kompleks. Pengukuran dilakukan menggunakan instrumen berskala linear (1–4) yang terbagi ke dalam empat indikator utama sociolinguistik. Secara keseluruhan, data kuantitatif ini menepis asumsi preskriptif yang menganggap bahwa Generasi Z telah sepenuhnya kehilangan kompetensi berbahasa Indonesia baku, dan justru memperlihatkan tingginya kesadaran metalinguistik mereka dalam menavigasi dua ragam bahasa yang berbeda.



Gambar 1. Rata-rata Skor per Indikator Sociolinguistik Mahasiswa Gen Z (Skala 1-4)

1. Ekologi Bahasa dan Dominasi Kosakata Gaul

Pada indikator pertama mengenai kebiasaan dan ekologi bahasa, diperoleh skor rata-rata yang tergolong tinggi, yakni 3.14 dari 4.00. Angka ini secara empiris mengonfirmasi bahwa kosakata gaul

atau *slang* telah mendominasi lanskap komunikasi sehari-hari Gen Z, menjadikannya sebagai *lingua franca* mutlak di ruang digital. Mayoritas responden mengakui bahwa intensitas penggunaan bahasa gaul jauh melampaui bahasa baku, baik dalam interaksi lisan maupun tekstual di berbagai platform media sosial. Lebih jauh, dominasi ini menciptakan sebuah norma sosial baru di kalangan sebaya; responden melaporkan adanya perasaan canggung, aneh, atau kaku apabila terdapat anggota kelompok pergaulan yang secara tiba-tiba dan konsisten menggunakan bahasa baku di ruang informal. Hal ini menegaskan bahwa dalam ekosistem tongkrongan, bahasa gaul berfungsi mutlak sebagai penanda keanggotaan dan perekat solidaritas kelompok (*in-group marker*).

2. Sikap Bahasa dan Negosiasi Identitas

Meskipun bahasa gaul sangat mendominasi, indikator kedua mengenai sikap bahasa dan negosiasi identitas (skor rata-rata 2.94) mengungkap bahwa mahasiswa Gen Z memiliki sensitivitas register yang sangat tajam. Temuan paling menonjol pada indikator ini

menunjukkan bahwa mereka secara sadar dan tegas membedakan ruang komunikasi; bahasa baku diperlakukan sebagai ragam eksklusif untuk ranah akademik dan interaksi dengan dosen, sementara bahasa gaul menjadi ragam mutlak untuk media sosial dan teman sebaya. Secara psikologis, kecenderungan memilih bahasa gaul di ruang personal bukanlah bentuk pembangkangan terhadap kaidah tata bahasa, melainkan upaya pencarian keluwesan dan otentisitas emosional. Bahasa baku sering kali dikonstruksikan memiliki kesan elitis dan menciptakan “jarak” sosiologis, sehingga *slang* difungsikan sebagai instrumen pencair hierarki dalam pertemanan.

3. Fenomena Interferensi dan “Kegagapan Formal”

Tingginya intensitas penggunaan bahasa gaul pada akhirnya menimbulkan eksese kognitif yang terekam dalam indikator ketiga, yakni interferensi dan “kegagapan formal”, dengan skor rata-rata berada pada kategori sedang (2.59). Data lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa kerap mengalami friksi kognitif atau kebuntuan pikiran (*nge-*

blank) saat diwajibkan untuk memproduksi tuturan murni dalam bahasa Indonesia baku secara mendadak. Manifestasi dari kegagapan formal ini juga terlihat pada ranah tulis; saat menyusun tugas akhir atau skripsi, mahasiswa sering kesulitan menemukan padanan kata baku dari leksikon gaul yang telah terinternalisasi dalam logika berpikir mereka. Bahkan, sejumlah responden mengakui pernah secara tidak sadar mengalami interferensi leksikal—seperti menggunakan struktur kalimat atau diksi gaul—saat berkomunikasi langsung dengan dosen.

4. Strategi Pemertahan Bahasa dan Kesadaran Akademik

Kendati fenomena interferensi dan kegagapan formal terbukti terjadi, indikator keempat mengenai strategi pemertahan bahasa justru mencetak skor rata-rata tertinggi secara keseluruhan, yaitu 3.70. Temuan ini menjadi konklusi krusial yang menjawab rumusan masalah utama penelitian. Alih-alih bersikap apatis, mahasiswa sebagai entitas akademis (dan calon pendidik) ternyata memiliki kesadaran serta tanggung jawab moral yang sangat tinggi untuk mencegah bahasa baku tergerus oleh

zaman. Mereka secara aktif mengimplementasikan strategi koping kebahasaan, salah satunya dengan menyadari pentingnya membaca literatur akademik resmi guna merawat perbendaharaan kata baku mereka.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa pesimisme mengenai hancurnya kemampuan berbahasa baku pada Generasi Z akibat paparan internet tidak terbukti sepenuhnya secara empiris. Pemaknaan atas keempat indikator sosiolinguistik bermuara pada satu sintesis teoretis yang kuat: mahasiswa Gen Z pada dasarnya adalah subjek “Bilingual Kontekstual”. Meskipun *slang* mendominasi ruang sosial mereka dan kerap menimbulkan tantangan berupa interferensi leksikal atau “kegagapan formal”, mereka tetap memegang agensi penuh dan sensitivitas tinggi terhadap tuntutan akademik. Mereka meyakini bahwa penguasaan bahasa baku dan bahasa gaul bukanlah sebuah entitas biner yang saling mematikan. Keduanya dapat eksis secara beriringan dan saling melengkapi fungsinya, asalkan

pengguna bahasa terus melatih kelincahan kognitif untuk melakukan alih kode (*code-switching*) secara adaptif, sesuai dengan tuntutan konteks sosial, ruang interaksi, dan profil lawan bicara. Secara praktis, institusi pendidikan tidak perlu mengambil pendekatan punitif dalam melarang bahasa gaul, melainkan berfokus pada penguatan pedagogi yang melatih kesadaran register mahasiswa. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ukuran sampel yang relatif kecil (20 responden) dari satu institusi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan demografis guna menguji konsistensi pola sosiolinguistik ini dalam skala yang lebih makro.

DAFTAR PUSTAKA

- Chen, Y., & Smith, J. R. (2023). Linguistic rebellion or digital adaptation? Gen Z's use of TikTok slang to navigate anti-authoritarian digital spaces. *Journal of Sociolinguistics and Digital Culture*, 12(4), 312-329.
- Fauziah, R., & Rahmawati, D. (2023). Bahasa baku dan ketahanan identitas nasional: Perspektif sosiolinguistik di era globalisasi. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, 11(2), 145-162.
- Hakim, A. R. (2024). Kapital linguistik dan tantangan mobilitas profesional fresh graduates Generasi Z. *Jurnal Sosiologi Pekerjaan dan Profesi*, 8(1), 45-61.
- Hidayat, R., Santoso, A., & Kusuma, D. (2025). Mengelola kegagapan formal: Strategi pedagogis pengajar dalam menghadapi interferensi bahasa gaul di kelas akademik. *Jurnal Linguistik Terapan dan Pendidikan*, 14(1), 45-62.
- Kusuma, B., & Yulianto, H. (2025). Mengukur dampak slang internet terhadap kompetensi tata bahasa siswa SMA: Sebuah studi kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 14(1), 22-39.
- Lestari, N. P. (2021). Pemetaan morfologis dan leksikal kosakata gaul remaja di platform Twitter. *Linguistika:*

- Jurnal Ilmu Bahasa*, 15(3), 210-225.
- Nugraha, F., & Setiawan, Y. (2023). Akselerasi evolusi bahasa di ruang siber: Disrupsi digital dan ekologi sosiolinguistik. *Jurnal Komunikasi Digital*, 6(2), 88-105.
- Pratama, H., & Wulandari, S. (2024). Lingua franca digital dan krisis sensitivitas register: Analisis interferensi leksikal pada penulisan akademik mahasiswa. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 19(2), 115-133.
- Pratiwi, S., & Abdullah, M. (2025). Erosi sensitivitas register linguistik: Analisis infiltrasi bahasa gaul dalam wacana akademik mahasiswa. *Jurnal Linguistik Terapan*, 12(1), 77-94.
- Ramadhan, T. (2022). "Kegagapan formal" dalam penulisan esai mahasiswa: Fenomena percampuran kode di era media sosial. *Jurnal Bahasa dan Sastra Akademik*, 9(4), 301-315.
- Santoso, E. (2021). Alienasi bahasa formal: Konstruksi psikologis Generasi Z terhadap bahasa Indonesia baku. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Sosiobudaya*, 7(2), 112-128.
- Siregar, M. H., & Wibowo, A. (2022). Analisis frekuensi penggunaan internet slang pada komunitas Discord gaming di Indonesia. *Jurnal Dialektika Bahasa*, 10(3), 180-195.
- Wijayanti, K., Pratama, D., & Hapsari, R. (2024). Bahasa gaul sebagai lingua franca digital: Transformasi komunikasi Generasi Z. *Jurnal Kajian Budaya Digital*, 5(1), 34-50.